

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan merupakan unit ekonomi yang independen, dan terpisah dari para pemiliknya. Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kewajiban untuk menyerahkan laporan keuangan tahunan sebagai bentuk akuntabilitas manajemen kepada pihak-pihak berkepentingan. Laporan keuangan merupakan instrumen yang sangat penting bagi perusahaan, karena berfungsi sebagai alat untuk menilai performa perusahaan dan menjamin kelangsungan operasionalnya di masa depan.

Laporan keuangan yang bermutu tinggi adalah yang sudah melalui proses pemeriksaan oleh auditor, sehingga Perusahaan dapat menyajikan informasi yang dapat diandalkan oleh berbagai pemangku kepentingan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, sehingga dapat membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang akurat (Fajrillah & Lestari, 2023).

Analisis NH Korindo Sekuritas Indonesia Axell Ebenhaezer mengatakan, suku bunga BI yang masih tinggi di level 6 persen dapat memberikan pengaruh negatif terhadap sektor properti. Sebab, masyarakat menjadi berhati-hati dalam mengambil kredit untuk membeli properti. Hal tersebut membuat konsumen akan lebih enggan

untuk mengajukan pinjaman kredit untuk beli property. Selain itu, ketidakpastian ekonomi selama keberlangsungan pemilihan umum (pemilu) akan memperlambat pertumbuhan ekonomi dan membuat fasilitator kredit memperketat persyaratannya.

Investment Analyst Ashmore Asset Management Indonesia, Della Agatha Linggar menjelaskan, sektor ini mulai resilien didukung permintaan dari konsumen end user. Yakni konsumen yang membeli properti atau hunian untuk ditempati sendiri. Sementara untuk konsumen yang memiliki orientasi untuk investasi, kemungkinan besar memilih *wait and see* siapa yang akan menjadi pemimpin selanjutnya dan kebijakan apa yang akan diusung. (Liputan6.com)

Bursa dapat menghapus efek Perusahaan jika mengalami kondisi, atau peristiwa, yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha Perusahaan Tercatat, baik secara finansial atau secara hukum, atau terhadap kelangsungan status Perusahaan Tercatat sebagai Perusahaan Terbuka, dan Perusahaan Tercatat tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai. ([idxchannel.com](https://www.idxchannel.com)).

Bursa Efek Indonesia (BEI) memberhentikan sementara perdagangan (suspensi) saham PT Cowell Development Tbk. (COWL). Hal tersebut berdasarkan surat keputusan direksi bursa No. Kep-00081/BEI/05-2023 perihal peraturan No. I-X tentang penempatan pencatatan efek bersifat ekuitas pada papan pemantauan khusus. Manajemen BEI menyebut, sampai dengan tanggal 10 Oktober 2023 PT Cowell Development Tbk telah dikenakan notasi khusus selama lebih dari 1 tahun berturut-turut sejak tanggal 10 Oktober 2022. Sebagai informasi, saham COWL

telah mengalami permasalahan keuangan serius yang mengganggu kinerja bisnis perusahaan. Penyebab suspensi karena keterlambatan membayar *Annual Listing Fee*.

Cowell Development mengumumkan telah melepas aset gedung Plaza Atruim Segitiga Senin. Manajemen mengatakan, nantinya pendapatan dari PT Cowell Development, Tbk berkurang secara signifikan. COWL tercatat 'ditato' bursa dengan 6 notasi yakni B, akibat dari permohonan pernyataan pailit, E (ekuitas negatif), D (opini "tidak menyatakan pendapat" dari auditor), L (laporan keuangan terlambat), Y (belum melaksanakan RPUS) dan X (efek dalam pemantauan khusus). (cnbcindonesia.com)

COWL dikenakan notasi khusus dikarenakan Terdapat keraguan atas kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan tercatat (Ketentuan III.1.5). Meski begitu, Bursa memberikan relaksasi suspensi atas kriteria dimaksud hingga 8 Juni 2026. (idxchannel.com). Maka peluang perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* semakin tinggi. Sesuai dengan peraturan serta kebijakan nya, auditor independen sudah mempunyai proporsi dan aturan nya dalam menilai dan memberikan opini audit sesuai dengan kondisi perusahaan.

Auditor independen bertanggung jawab untuk menilai apakah keputusan-keputusan yang dibuat oleh manajemen sudah sesuai dengan tujuan dan kepentingan para pemilik perusahaan. Penilaian mengenai kapasitas perusahaan untuk menjaga keberlangsungan bisnisnya sangat krusial untuk disampaikan. Hal ini dikarenakan penyusunan laporan keuangan perusahaan didasarkan pada asumsi

bahwa entitas tersebut akan terus beroperasi dalam jangka panjang. Jika auditor memiliki kekhawatiran terkait kemampuan perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya, informasi ini harus segera diungkapkan kepada Masyarakat. Tujuan dari pengungkapan ini adalah untuk mencegah pengguna laporan keuangan dari pengambilan keputusan bisnis yang keliru. Dengan demikian, transparansi mengenai status keberlangsungan usaha perusahaan menjadi elemen penting dalam menjaga integritas informasi keuangan dan melindungi kepentingan para pemangku kepentingan (Lie et al., 2016).

Audit merupakan bagian dari salah satu proses penting dari proses bisnis perusahaan, karena dari hasil audit yang diberikan dapat dipergunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan agar dapat meningkatkan aspek transparansi dan lebih akuntabilitas untuk pertumbuhan, perkembangan, dan pengambilan keputusan suatu perusahaan (Nurdarmasih, 2019). Dalam pengkategorian nya terdapat beberapa macam opini audit antara lain yaitu, opini audit wajar tanpa pengecualian, opini audit wajar dengan pengecualian, opini audit tidak wajar, opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelas dan opini audit tidak menyatakan pendapat (Afredo & Diandra, 2023).

Opini audit *going concern* adalah pendapat profesional yang diberikan auditor kepada perusahaan untuk menilai apakah perusahaan tersebut masih bisa bertahan dalam periode kurang dari satu tahun dan sejak tanggal laporan. Opini yang diberikan auditor mengenai kelangsungan hidup suatu Perusahaan (*Going Concern*) sangat berpengaruh terhadap keputusan investasi. Pihak-pihak yang

berinvestasi tentu menginginkan perusahaan yang mereka dani terus berjalan dan menghasilkan laba (Varin Wilda Rahmadia, 2017).

Akan tetapi, ketika auditor memberikan pendapat seperti "wajar dengan pengecualian" terkait kelangsungan usaha perusahaan, ini seringkali menjadi pertanda buruk bagi investor dan pihak yang meminjamkan uang. Opini ini menunjukkan adanya masalah yang perlu diperhatikan. Kelangsungan hidup perusahaan bukan merupakan tanggung jawab auditor, namun auditor bertanggung jawab memberikan opini terkait kemungkinan adanya potensi kebangkrutan Perusahaan (Afiati, 2020).

Kesalahan dalam memberikan opini audit dapat merugikan dikarenakan opini audit akan dijadikan pertimbangan pihak luar seperti investor untuk membeli saham dan juga kreditur yang akan memberikan pinjaman, maka dari itu seorang auditor harus memberikan opini audit atas laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga tidak merugikan banyak pihak (Melinda & Wijaya, 2021). Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini kelangsungan hidup Perusahaan (*going concern*) adalah kondisi keuangan Perusahaan. Kestabilan kondisi keuangan adalah salah satu indikator penting bagi keberlangsungan hidup sebuah Perusahaan (Afredo & Diandra, 2023).

Perusahaan dapat mengalami penurunan kesehatan finansial, bahkan terjebak dalam krisis berkepanjangan yang sulit diatasi. Kondisi ini mencerminkan kesulitan yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan stabilitas operasional

dan finansialnya, yang pada akhirnya dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) biasanya muncul sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, ditandai dengan penurunan kinerja keuangan yang berkelanjutan (Kharisma Putri Utami & Lodang Prananta Widya Sasana, 2022). Situasi ini menimbulkan kekhawatiran akan potensi kebangkrutan di masa depan. Pada perusahaan dengan kondisi yang tidak menguntungkan, sering ditemukan tanda-tanda masalah keberlangsungan usaha (*going concern*).

Penelitian yang dilakukan oleh (Amelia, 2022) mengungkapkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Febrina Eka Berliana & Napisah, 2024), (R. Putra & Annisa, 2024), (Dawamuz Z et al., 2023), (Laila, 2021) dan (Sudarmadi, 2021). Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afredo & Diandra, 2023), (Prayoga & Titik Aryati, 2023), dan (F. A. Putri & Astuti, 2023) yang mengungkapkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Faktor lain yang dapat menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah ukuran Perusahaan. Dimensi perusahaan mengacu pada skala besaran suatu entitas bisnis, yang umumnya diukur melalui beberapa indikator seperti total aset, volume penjualan, tingkat keuntungan, dan beban pajak yang ditanggung (Kharisma Putri Utami & Lodang Prananta Widya Sasana, 2022).

Kesulitan finansial dapat mengancam keberlanjutan operasional perusahaan, karena berkaitan erat dengan aktivitas bisnisnya sehari-hari.

Perusahaan dengan skala kecil atau yang memiliki aset terbatas cenderung lebih rentan terhadap guncangan ekonomi. Dalam situasi kesulitan keuangan, entitas bisnis berukuran kecil mungkin menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, mengingat keterbatasan sumber daya yang dimiliki untuk mengatasi krisis. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memengaruhi ketahanan finansial dan kemampuan bertahan dalam menghadapi tekanan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amami & Triani, 2021) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (S. S. Putri et al., 2024), (Andini et al., 2021), (Al'adawiah et al., 2020) dan (Minerva et al., 2020). Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Grasella & Yulazri, 2024), (Elly et al., 2023), (Yuliani & Abubakar Arief, 2023), (Budiantoro et al., 2022), (Nadzif & Agung Durya, 2022), (Irfan et al., 2021), (Widyastuti & Efrianti, 2021), dan (Oktaviana & Karnawati, 2020) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang terhadap opini audit *going concern*.

Audit Lag atau lebih familiar dengan istilah *Audit Delay* dapat didefinisikan sebagai jangka waktu yang diperlukan oleh seorang auditor untuk menyelesaikan laporan audit independen setelah laporan keuangan tahunan perusahaan diterbitkan. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan cenderung

diakibatkan karena kurangnya bukti yang memadai dan ditemukannya ketidakpastian keberlangsungan usaha yang berlanjut pada adanya negosiasi antara pihak manajemen dengan auditor (Fachriyah & Wulandari, 2024).

Jannah (2022) mengatakan *Audit Lag* juga dapat terjadi dikarenakan adanya negosiasi antara manajemen perusahaan dengan auditor untuk menghindari penilaian *Going Concern* seperti diskusi penyanggupan untuk membayar kewajiban jangka pendek oleh perusahaan atau bahkan negosiasi membeli opini (Opinion Shopping). Semua kemungkinan yang menyebabkan terjadinya *Audit Lag* tersebut akan berpengaruh terhadap pemberian opini *Going Concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fachriyah & Wulandari, 2024) mengungkapkan bahwa *audit lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azhari & Safitri, 2023), (W. M. Putra & Fransiska, 2023), (Ayu Saraswati & Tresna Parasetya, 2022), dan (Rahmawati & Darsono, 2022). Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hafidz et al., 2023), (Clara & Purwasih, 2022), dan (Afnan et al., 2020) mengungkapkan bahwa *audit lag* tidak memiliki pengaruh yang terhadap opini audit *going concern*.

Fuadi (2020) mengatakan Perusahaan yang menerima opini *going concern* memiliki dampak negative yang cukup serius bagi kelangsungan hidup perusahaan. Sebagai tindakan pencegahan, manajemen perusahaan akan berusaha untuk memengaruhi auditor agar bersedia untuk mengeluarkan opini wajar tanpa

pengecualian atau berpindah ke auditor lain agar perusahaan mendapatkan unqualified opinion.

Selanjutnya faktor-faktor tersebut dikaji lebih lanjut oleh banyak penelitian apakah benar dapat dianggap memengaruhi keputusan auditor dalam memberikan opini Going Concern. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh (Amelia, 2022), (Afredo & Diandra, 2023), (Amami & Triani, 2021), (Irfan et al., 2021), (Fachriyah & Wulandari, 2024) dan (Hafidz et al., 2023) ditemukan hasil bahwa ketiga faktor yang telah disebutkan di atas menghasilkan inkonsistensi hasil terhadap pemberian opini *Going Concern* oleh auditor kepada perusahaan. Literature review yang menjadi acuan penelitian ini pun diambil dari berbagai sektor bisnis yang berbeda mulai dari manufaktur, pertambangan, non keuangan, dan juga *real estate*.

Penelitian ini diharapkan dapat memperbaharui dan melengkapi kekurangan dari penelitian sebelumnya. Dengan menggunakan metode atau data yang lebih relevan, sehingga peneliti dapat memberikan bukti baru yang mungkin menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang pada penelitian sebelumnya tidak memiliki pengaruh. Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu diatas, maka penelitian ini diberi judul: **“Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Audit Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Emiten *Properties & Real Estate* Periode 2019 - 2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap Pengungkapan *Going Concern* pada emiten *properties & real estate*?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan *Going Concern* pada emiten *properties & real estate*?
3. Apakah *Audit Lag* berpengaruh terhadap Pengungkapan *Going Concern* pada emiten *properties & real estate*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Financial Distress* terhadap Pengungkapan *Going Concern* pada emiten *properties & real estate*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Going Concern* pada emiten *properties & real estate*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Audit Lag* terhadap Pengungkapan *Going Concern* pada emiten *properties & real estate*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan dan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan pengungkapan *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *audit lag*. Penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam maupun informasi mengenai hubungan antara *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *audit lag* dengan pengungkapan *going concern*. Serta menyediakan landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji pengaruh yang dapat memengaruhi keputusan auditor dalam memberikan opini *going concern*.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan *properties & real estate* untuk lebih mengetahui faktor faktor yang memengaruhi baik buruknya perusahaan dalam merumuskan kebijakan dan mengambil keputusan dan diharapkan dapat menjadi landasan untuk melakukan penyempurnaan berkelanjutan dalam tata kelola perusahaan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dalam mengetahui informasi keuangan yang akurat dan

transparan serta sebagai informasi bagi investor sehingga dapat berguna bagi investor dalam mempertimbangkan perusahaan yang ingin dipilih untuk berinvestasi.

3. Bagi Universitas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik dan menjadi sumber informasi berharga bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa, serta menjadi sumber rujukan untuk penelitian-penelitian berikutnya.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dari segi ilmu keuangan yang penulis pelajari, khususnya mengenai variabel *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *audit lag* terhadap opini audit *going concern*.

1.5 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi pendahuluan yang menguraikan tentang gambaran umum dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang tinjauan pustaka yaitu teori yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, meliputi landasan teori, peneliti terdahulu dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel dan skala pengukurannya, serta metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi mengenai hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan atau interpretasi hasil, keterbatasan penelitian dan saran terhadap pihak – pihak yang terkait dan harapan untuk penelitian dimasa yang akan datang.